

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk pada 6 (enam) penelitian sebelumnya sebagai referensi. Pemilihan referensi penelitian didasarkan pada kemiripan metode, isu, teori, konsep, dan pendekatan yang akan diselidiki oleh peneliti.

Penelitian terdahulu pertama membahas mengenai interpretasi terkait fenomena ghosting di *Dating apps* Bumble. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana korban dan pelaku ghosting memberikan makna terhadap pengalaman ghosting, terutama di aplikasi kencan, dan untuk mengetahui bagaimana korban dan pelaku ghosting menerapkan pengalaman perilaku ghosting dalam hubungan komunikasi interpersonal. Penelitian ini dilakukan oleh Jessica Seravin Judyana pada tahun 2022. Penelitian ini memakai konsep komunikasi interpersonal, ghosting, computer-mediated communication, dan mobile *dating apps*. Penelitian ini juga menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan Teknik pengambilan data wawancara mandala, dan observasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ghosting dianggap sebagai tindakan yang tidak positif. Pengalaman ghosting juga berdampak negatif pada kemampuan berkomunikasi interpersonal seseorang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang timbul dari pengalaman ghosting, dengan tujuan mengisi kekosongan informasi dan mengurangi ketidakpastian dalam hubungan. (Judyana, 2022)

Dalam penelitian kedua, membahas tentang komunikasi interpersonal di dalam *dating apps* Tinder. Penelitian ini dilakukan oleh Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, Syakira N. Maharani and Dian Arymami pada tahun 2020. Penelitian ini memakai konsep computer mediated communication, komunikasi interpersonal, dan online *dating apps*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks sosial budaya Indonesia membentuk presentasi diri dan keterbukaan diri masyarakat dalam komunikasi interpersonal melalui kencan online aplikasi,

khususnya Tinder. Penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi dengan melibatkan 20 informan remaja Indonesia yang menggunakan aplikasi *dating apps*. Hasil dari penelitian ini adalah budaya kencan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh aplikasi kencan online yang memungkinkan seseorang untuk mengalami revolusi seksual dalam proses komodifikasi diri mereka. (Purwaningtyas, Maharani, & Arymami, 2020)

Dalam penelitian ketiga, membahas tentang tahapan komunikasi interpersonal pada pengguna aplikasi kencan online bumble dalam upaya menjalin hubungan. Penelitian ini dilakukan oleh Cahyani Alfi Sahrin dan Topan Rahmatul Iman pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dengan pengguna aplikasi kencan online dalam upaya menjalin hubungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan wawancara mendalam. Teori yang digunakan adalah penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengguna Bumble dalam menjalin hubungan melewati 4 tahapan penetrasi sosial yang dirumuskan oleh Irwin Altman dan Dalman Taylor. (Sahrin & Iman, 2023)

Dalam penelitian keempat, membahas tentang fenomena *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dalam pacaran pada kalangan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan oleh Nada Khairunisa pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan konsep *love bombing* dan kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dan teori relasi kuasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa Universitas Pendidikan Indonesia, yang terlibat dalam dan mengalami *love bombing*, melakukannya karena keinginan untuk mendapatkan hati dengan cepat, memiliki ciri kepribadian narsistik, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pasangan. Korban yang mengalami *love bombing* cenderung terjatuh dalam siklus kekerasan dan mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk psikologis, fisik, ekonomi, dan seksual (Khairunisa, 2023).

Dalam penelitian kelima, membahas tentang komunikasi interpersonal dalam aplikasi Bumble. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 oleh Irsyahlina

Putri, Dra. Farida M, Si, Sanhari Prawiradiredja, R. Hartopo Eko Putro, dan Erni Ayu Jusnita. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang menjadi landasan adalah teori komunikasi interpersonal. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengguna aplikasi Bumble berinteraksi melalui obrolan (chat) di platform tersebut dengan tahapan-tahapan yang berproses sesuai dengan perkembangan hubungan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup tahap awal, tahap perkenalan, tahap pertemanan, dan tahap pemutusan hubungan (Putri, Dra. Farida M, Prawiradiredja, Putro, & Jusnita, 2023).

Penelitian yang akan dilakukan memiliki topik yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas fenomena komunikasi interpersonal seperti ghosting dan tahapan hubungan di aplikasi kencan seperti Bumble dan Tinder, serta mengkaji konteks sosial-budaya dalam presentasi diri pengguna, penelitian ini secara khusus membahas tentang *love bombing* di aplikasi Coffee Meets Bagel. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana pengguna *Dating apps* (Coffee Meets Bagel) memaknai perilaku *love bombing* dalam konteks komunikasi interpersonal. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika interaksi dalam aplikasi kencan, serta memperkaya pemahaman tentang fenomena *love bombing* dalam konteks hubungan modern.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Tujuan Penelitian	Teori dan Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Jessica Seravin Judyana (2022)	Fenomena Ghosting dan Reduksi Ketidakpastian dalam Komunikasi Interpersonal di <i>Dating apps</i> (Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Bumble)	Universitas Multimedia Nusantara	Mendapatkan pemahaman tentang bagaimana korban dan pelaku ghosting memberikan makna terhadap pengalaman ghosting, terutama di aplikasi kencan, dan mengetahui cara korban dan pelaku ghosting menerapkan pengalaman perilaku ghosting dalam hubungan komunikasi interpersonal.	<ul style="list-style-type: none"> - komunikasi interpersonal - ghosting - computer-mediated communication - mobile <i>dating apps</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Wawancara mandalam - Observasi 	Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ghosting dianggap sebagai tindakan yang tidak positif. Pengalaman ghosting juga berdampak negatif pada kemampuan berkomunikasi interpersonal seseorang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang timbul dari pengalaman ghosting, dengan

						tujuan mengisi kekosongan informasi dan mengurangi ketidakpastian dalam hubungan.
Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, Syakira N. Maharani and Dian Arymami (2020)	The Commoditized Self: Interpersonal Communication in Tinder Online Dating apps	<i>I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication</i>	Untuk menganalisis konteks sosial budaya Indonesia membentuk presentasi diri dan keterbukaan diri masyarakat dalam komunikasi interpersonal melalui kencan online aplikasi, khususnya Tinder.	<ul style="list-style-type: none"> - Computer mediated communication - Komunikasi interpersonal - Online dating apps. 	Metode etnografi	Budaya kencan di Indonesia sangat di pengaruhi oleh aplikasi kencan online yang memungkinkan seseorang untuk mengalami revolusi seksual dalam proses komodifikasi diri mereka
Cahyani Alfi Sahrin dan Topan Rahmatul Iman (2023).	Tahapan Komunikasi Interpersonal Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble Dalam	Universitas Teknologi Sumbawa	Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dengan pengguna aplikasi kencan online dalam upaya menjalin hubungan.	Penetrasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Wawancara mendalam. 	Komunikasi interpersonal pengguna Bumble dalam menjalin hubungan melewati 4

	Upaya Menjalin Hubungan					tahapan penetrasi sosial yang dirumuskan oleh Irwin Altman dan Dalman Taylor.
Nada Khairunisa (2023).	Fenomena <i>Love bombing</i> Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender dalam Pacaran pada Kalangan Mahasiswa.	Universitas Pendidikan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi faktor terjadinya fenomena <i>love bombing</i> dalam pacaran. - Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender pada fenomena <i>love bombing</i> dalam pacaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Love bombing</i> - Kekerasan Berbasis Gender - Teori Tindakan Sosial - Teori Relasi Kuasa 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Fenomenologi 	Universitas Pendidikan Indonesia yang melakukan dan mengalami fenomena <i>love bombing</i> dikarenakan keinginan untuk mendapatkan hati secara cepat, memiliki kepribadian narsistik, dapat mengontrol pasangan. Korban yang mengalami

						<p><i>love bombing</i> cenderung berada pada <i>cycle of abuse</i> dan mendapatkan bentuk kekerasan psikis, fisik, ekonomi, dan seksual.</p>
<p>Irsyahlina Putri, Dra. Farida M,Si, Sanhari Prawiradiredja, R. Hartopo Eko Putro, dan Erni Ayu Jusnita (2023).</p>	<p>Komunikasi Interpersonal dalam Aplikasi Kencan Virtual (Bumble)</p>	<p>Universitas Dr. Soetomo</p>		<p>Teori komunikasi interpersonal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Wawancara - Observasi - Dokumentasi 	<p>Pengguna aplikasi bumble berkomunikasi melalui chat pada aplikasi tersebut secara bertahap sesuai dengan tahapan pengembangan hubungan yang terdiri dari tahap awal, tahap perkenalan, tahap</p>

2.2 Landasan Konseptual

2.3.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih individu dalam konteks hubungan yang bersifat langsung atau tatap muka. Komunikasi Interpersonal melibatkan pertukaran pesan, gagasan informasi, perasaan, dan pandangan. Komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui kata-kata lisan atau tertulis maupun melalui Bahasa tubuh ekspresi wajah, gerakan mata, dll.

Hubungan romantis yang terbentuk melalui media baru memberikan individu peluang untuk memilih pasangan mereka, dan media baru juga menyediakan sarana komunikasi yang memungkinkan individu menjalani hubungan jarak jauh atau long-distance relationship. Meskipun demikian, hubungan yang terjalin melalui media baru memiliki tingkat kerentanannya sendiri dan cenderung mengakibatkan konsekuensi negatif, seperti timbulnya konflik hingga pemutusan hubungan secara tiba-tiba (Butler & Matook, 2015). Menurut DeVito (2016) ada 6 tahapan perkembangan dalam hubungan:

1. Tahap kontak (contact)

Pada tahap kontak, individu akan melihat, mendengar, membaca pesan, melihat foto atau video individu lain. Tahap ini kedua individu saling bertukar informasi tentang satu sama lain dan melihat *first impression* satu sama lain. Setelah mengenal dan mendapatkan informasi satu sama lain, individu dapat memilih untuk keberlanjutan hubungan.

2. Tahap keterlibatan (involvement)

Pada tahap keterlibatan, individu akan merasakan adanya kebersamaan dan keterhubungan antar satu sama lain. Kedua individu akan lebih ingin mengetahui satu sama lain dengan bertanya banyak hal. Individu harus menggunakan berbagai strategi untuk lanjut ke tahap selanjutnya.

3. Tahap keintiman (intimacy)

Pada tahap keintiman, individu harus berkomitmen lebih dalam seperti memutuskan untuk menjadi teman dekat atau pacar. Tahap keintiman dibagi menjadi dua fase yaitu *interpersonal commitment phase*, dimana

individu berkomitmen satu sama lain dalam sebuah perjanjian secara pribadi dan *social bonding phase* dimana individu berkomitmen untuk diumumkan ke publik seperti teman dan keluarga.

4. Tahap pemudaran (*deterioration*)

Tahap pemudaran ini ditandai dengan melemahnya ikatan antara teman atau kekasih. Biasanya pada tahap ini terjadi karena adanya ketidakpuasan dalam komunikasi antara kedua individu yang membuat pandangan negatif. Pada tahap ini konflik sering sekali terjadi dan membuat frekuensi hubungan interpersonal antar individu menurun.

5. Tahap Pemulihan (*repair*)

Pada tahap ini, kedua individu mencari tahu penyebab konflik dan mencari solusinya. Pada tahap ini juga kedua individu harus berdiskusi untuk menyelesaikan konflik tersebut, berdiskusi tentang perubahan apa yang diinginkan, dan memberitahu apakah kedua individu menyetujui hal tersebut atau tidak. Tahap ini adalah tahap negosiasi pendapat baru dan sikap baru.

6. Tahap pemutusan hubungan (*dissolution*)

Pada tahap ini, ikatan antara kedua individu rusak. Kedua individu tidak menemukan solusi untuk masalah tersebut dan mulai menghindari satu sama lain.

Pada saat ini, individu memiliki kesempatan untuk merasakan pengalaman baru dalam hubungan romantis. Mereka dapat mengembangkan, merawat, dan mengakhiri hubungan interpersonal mereka melalui media yang dihubungkan oleh teknologi (DeVito, 2016). Hal ini didukung dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat telah mengubah cara individu melakukan komunikasi interpersonal tanpa memerlukan kehadiran fisik satu sama lain yang membuat transmisi dan penerimaan pesan menjadi lebih mudah (Carr, 2021).

Proses pemutusan hubungan dimulai ketika masalah muncul dalam suatu hubungan dan satu individu merasa tidak puas dalam hubungan tersebut, yang kemudian mendorong salah satu pasangan untuk merenungkan kembali kelangsungan hubungan tersebut (Dwyer, 2007). Pemutusan hubungan intim

antar dua orang atau putus cinta dilihat sebagai suatu keadaan berakhirnya suatu ikatan emosional (Rumondor, 2013).

Menurut Steve Duck dalam Pingkan (2013) ada tahap-tahap yang terjadi dalam pemutusan hubungan. Tahap pertama adalah *personal phase*, dimana salah satu pihak merasa tidak puas, frustrasi, dan marah. Selanjutnya adalah *dyadic phase*, dimana pihak yang tidak bahagia mengungkapkan ketidakpuasannya. Tahap ini melibatkan periode negosiasi, konfrontasi, dan upaya untuk mengakomodasi keluhan salah satu pihak, yang seringkali disertai dengan perasaan *shock*, kemarahan, rasa terluka, dan terkadang ada perasaan lega. Semakin mendekati akhir hubungan, tahap yang terjadi adalah *social phase*, dimana kedua pihak mulai berbicara tentang kesulitan dalam hubungan kepada teman dan keluarga, mencari dukungan, dan ingin dipahami. Tahap terakhir terjadi setelah hubungan berakhir, yaitu *grave-dressing phase*. Dalam tahap ini, individu mulai mengatasi perasaan kehilangan dengan merevisi kenangan atau membuat narasi yang dapat diterima (*account macking*).

Steve Duck memperbarui tahap-tahap pemutusan hubungan dalam Fine & Harvey (2006). Steve Duck memperbarui tahapan tersebut dengan mengganti kata tahapan dengan “proses”. Dalam model yang diperbarui, pemutusan hubungan tidak lagi dilihat sebagai tahapan yang linear, melainkan sebagai proses yang berkelanjutan dan ‘naik-turun’. Proses pemutusan hubungan yang dimulai tanpa pasangan juga menyadari bahwa mereka sedang mengalaminya. Model proses pemutusan hubungan yang lebih baru ini menjelaskan bahwa perubahan dalam suatu hubungan terjadi dalam proses yang dialami oleh pasangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, ketika pasangan mulai merasa tidak puas dalam hubungan dan mencari dukungan sosial, mungkin individu tidak menyadari bahwa mereka sedang memasuki tahap *social phase*. Individu juga melihat upaya mencari dukungan sosial sebagai upaya untuk memperbaiki hubungannya. Perubahan juga terjadi pada tahap *grave-dressing phase*, dimana seseorang tidak hanya mempersiapkan diri untuk keluar dari suatu hubungan, tetapi juga untuk memasuki hubungan baru. Disini individu menghadapi berbagai isu, termasuk harga diri, citra diri, harapan,

tujuan diri, dan bukan hanya masalah keterikatan emosional dengan mantan pasangan. Steve Duck juga memperkenalkan tahap baru yang disebut tahap *resurrection*. Tahap *resurrection* mencakup proses evaluasi diri di antara setiap fase, yang berkaitan dengan perbedaan individu dalam mengalami dampak dari pemutusan hubungan.

2.3.2 Love bombing

Dalam hubungan romantis pasti ada masalah-masalah dihadapi. Dengan adanya teknologi yang berkembang pesat, munculah tren saat ini yang membuat istilah-istilah dalam hubungan romantis. Istilah tersebut adalah *ghosting*, *orbiting*, *love bombing*, *miro-cheating*, dan lain sebagainya (Devan, 2021).

Love bombing adalah tindakan berlebihan yang biasanya dilakukan pasangan romantis, dengan perhatian, kasih sayang, dan hadiah yang begitu *intens* dan sering. Meski kedengarannya bagus untuk dilakukan, *love bombing* sebenarnya merupakan tanda peringatan karena adanya batasan yang tidak sehat karena hanya berlaku untuk sementara saja (Hayes & Jeffries, 2016). Menurut psikolog klinis dan *founder* pusat konsultasi Anastasia and Associate, Anastasia Sari Dewi, menjelaskan bahwa *love bombing* adalah sikap memberikan perhatian besar secara tiba-tiba dan terburu-buru. Hal ini bisa terjadi di awal perkenalan atau di awal hubungan, tak lain untuk mendapatkan simpati dan empati orang yang disukai. *Love bombing* memiliki ciri-ciri yaitu terkesannya terburu-buru, terkesan mendapatkan atau memberikan perhatiannya yang berlebihan yang menggunakan kata-kata, hadiah, servis (Pinandhita, 2022).

Love-Bombing diidentikkan dengan kehadiran yang berlebihan komunikasi di awal suatu hubungan untuk secara pasif memperoleh kekuasaan dan kendali atas kehidupan orang lain. *Love bombing* terkait dengan lebih banyak penggunaan teks dan media dalam hubungan romantis (Strutzenberg, 2016).

Menurut Nicole (2023) *love bombing* menggunakan kata-kata dan fase yang menarik untuk segera memikat seseorang. Fase *love bombing* mungkin berlebihan dan bahkan membuat individu merasa tidak nyaman. *Love bombing* membuat target merasa seperti pusat alam semesta dengan cara memikat

mereka untuk mempercayai bahwa hubungan ini sempurna. Namun, ini hanyalah mengalihkan perhatian Anda dari niat sejati dari pelaku *love bombing*.

Menurut penelitian yang dilakukan Stunzenberg (2016) perilaku *love bombing* terjadi karena adanya keterikatan *insecurity* yang mengarahkan individu untuk mengandalkan penegasan orang lain untuk menentukan harga dan nilai diri mereka. Selain itu *love bombing* berkorelasi positif dengan keterikatan.

Menurut psikolog klinis, Dianne Grande Ph.D. ada beberapa tahapan *love bombing* (Putri S. N., 2022):

1. Idealisasi

Pada tahap pertama, pelaku *love bombing* akan melakukan idealisasi dengan memberikan pujian berlebihan dan perhatian tak terbatas. Mereka mungkin akan mengirimkan pesan, menelepon, atau memberikan hadiah tanpa alasan konkret. Tahap idealisasi ini seringkali membuat seseorang merasa semuanya berjalan terlalu cepat.

2. Devaluasi

Selanjutnya, pada tahap devaluasi, pasangan *love bombing* akan menunjukkan sikap bergantian antara baik dan kasar. Terkadang, mereka bisa bersikap sangat baik dan romantis di depan orang lain, tetapi berubah menjadi kasar ketika berada dalam situasi privasi. Pelaku *love bombing* cenderung memiliki keahlian dalam menemukan individu yang rentan, seperti orang yang baru saja mengalami perpisahan, berpisah dengan pasangan sebelumnya, atau memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

3. Meninggalkan

Jika pasangan *love bombing* merasa bahwa orang yang mereka targetkan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka lagi, mereka cenderung dengan mudah meninggalkan pasangan tersebut.

2.2.3 Mobile Dating Apps

Upaya untuk menemukan hubungan romantis adalah perjalanan yang telah ada sejak lama, yang dicirikan oleh adat-ritual dalam menampilkan diri dan membuka diri. Dalam berbagai budaya, pertemuan pertama dalam kencan melambangkan pertemuan dua individu yang memiliki ketertarikan romantis satu sama lain, di mana mereka menghabiskan waktu bersama dan saling berbagi informasi pribadi (Ward, 2016).

Namun, dengan adanya perkembangan internet membuat teknologi berkembang, sehingga munculnya aplikasi seperti *Dating apps*. Saat ini *Dating apps* dapat diunggah individu melalui telepon seluler untuk memulai hubungan dengan individu lain tanpa harus bertemu secara langsung. Aplikasi *Dating apps* ini menjadi cara baru untuk bertemu dan berinteraksi dengan calon pasangan (Castro & Barrada, 2020). Individu yang menggunakan aplikasi kencan umumnya membuat profil yang menyertakan deskripsi diri, foto, preferensi hubungan, dan lokasi. Kemudian individu dapat *like* atau *dislike*, dan kecocokan muncul ketika adanya interaksi disaat kedua individu saling *like* satu sama lain (Chin, Edelstein, & Vernon, 2019).

Pada tahun 2023, terdapat lebih dari 366 juta orang di dunia telah menggunakan *dating apps*. Dari angka tersebut, sekitar 20 juta pengguna menggunakan fitur premium (Rizqiyah, Jumlah Pengguna Dating Apps Menunjukkan Tren Kenaikan, 2023). Di Indonesia terdapat beberapa aplikasi *dating apps*. Terdapat beberapa *dating apps* terbaik pada tahun 2023 yaitu Bumble, Tinder, Hinge, OkCupid, Happn, Coffee Meets Bagel, dan Her (Maracina & Fleenor, 2023).

Coffee Meets Bagel didirikan oleh Arum Kang, Dawoon Kang, dan Soo Kang pada tahun 2011 di San Fransisco (Myers, 2023). Menurut Myers (2023) 90% dari pengguna Coffee Meets Bagel mencari hubungan romantis yang serius dan untuk hubungan jangka panjang. Coffee Meets Bagel telah menghasilkan 997 juta *match* dan lebih dari 50.000 pasangan bahagia dalam hubungan jangka panjang (Jia, Liu, & Xu, 2018). Sebagian besar pengguna Coffee Meets Bagel berusia antara 30 hingga 49 tahun. Hanya 36% dari

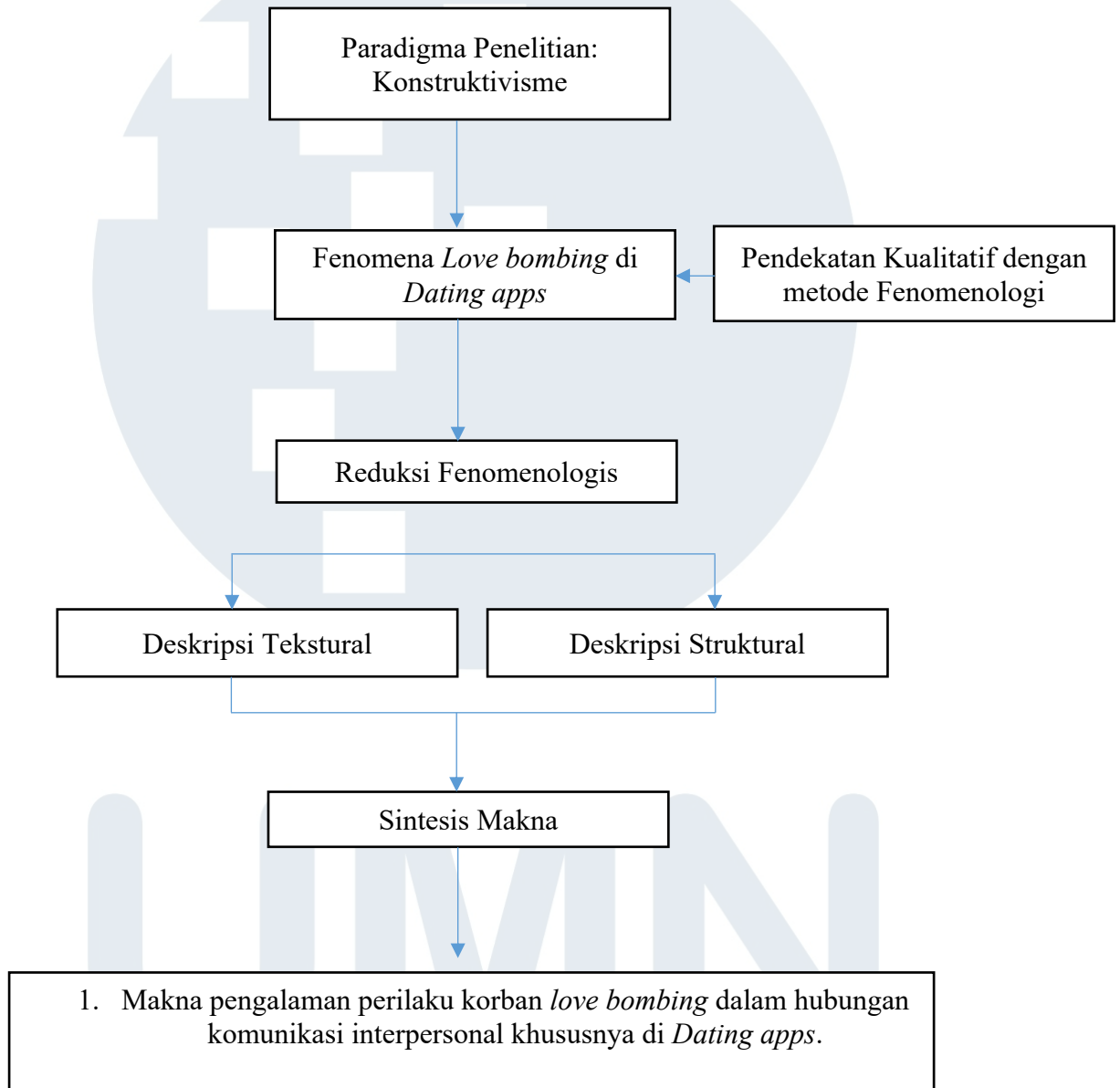
pengguna aplikasi ini berusia 29 tahun ke bawah. Pengguna yang berusia di atas 50 tahun hanya menyumbang 7% dari total pengguna (Clayton, 2023).

Coffee Meets Bagel menekankan pentingnya kualitas daripada kuantitas dalam pertandingan kencan. Menurut Andika dan Firman (2023) aplikasi ini memiliki empat fitur utama. Yang pertama adalah kebijakan ketat terkait foto pengguna. Hal ini dilakukan untuk melindungi pengguna dari potensi kasus kriminal, dengan menerapkan aturan ketat untuk foto yang harus diikuti oleh semua pengguna. Yang kedua adalah fitur "*Bagel Match*," yang merupakan fitur pencocokan antara pengguna seperti pada aplikasi kencan online lainnya. Yang ketiga adalah persyaratan mendaftar dengan akun Facebook atau nomor pribadi, yang berfungsi sebagai langkah pengamanan untuk melindungi pengguna dari tindak kejahatan atau akun palsu. Terakhir adalah fitur "*Like and Pass*." Ketika dua pengguna saling cocok, fitur obrolan akan aktif, namun obrolan hanya dapat berlangsung selama 7 hari. Selama periode 7 hari ini, pengguna harus memutuskan apakah ingin melanjutkan komunikasi ke platform lain atau tidak, sebelum akhirnya Coffee Meets Bagel mengakhiri komunikasi pengguna.



2.3 Alur Penelitian

Kerangka Pemikiran dalam Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA